

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Uraian pada bab ini akan dijabarkan dalam sub bab yang berkenaan dengan beberapa hal, antara lain: metode penelitian, latar situasi sosial, subjek dan data penelitian, instrumen penelitian, prosedur dasar tindakan, serta analisis data. Metode yang dipilih oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini disesuaikan dengan keadaan di kelas. Dengan kata lain peneliti berusaha menggunakan metode yang dianggap cocok untuk dapat menjawab permasalahan yang ada di kelas kemudian mencari solusinya.

A. Metode Penelitian

Berdasarkan kajian dari permasalahan penelitian, metode yang akan digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang juga dikenal sebagai *Classroom Action Research*. Sukardi (2003:210) mengungkapkan bahwa penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain. Penggunaan metode penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada pemikiran bahwa melalui metode ini maka guru yang lebih mengenal keadaan kelasnya dapat melakukan penelitian secara langsung untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan permasalahan yang ada. Hal

ini disebabkan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. (Hopkins dalam Wiriaatmadja, 2005:11)

PTK merupakan bagian dari penelitian yang sifatnya kualitatif. Dalam Wiriaatmadja (2005:4), salah satu bentuk kajian inkuiri yang termasuk kualitatif adalah penelitian emansipatoris tindakan yang merupakan studi mikro untuk membangun ekspresi konkret dan praktis aspirasi perubahan di dunia sosial (atau pendidikan) untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja para praktisinya. Menurut Hopkins, penelitian kelas (*classroom research*) yang kemudian disebutnya dengan *classroom action research* adalah penamaan lain dari penelitian emansipatoris. Selain digunakan dalam masalah-masalah sosial, penelitian tindakan juga digunakan dalam menghadapi permasalahan pendidikan. Berikut ini merupakan gambaran perkembangan PTK menurut Kemmis (Wiriaatmadja, 2005:24)

Penelitian tindakan yang emansipatoris berhubungan dengan gerakan sosial di bidang pendidikan sebagai ekspresi dari aspirasi konkret dan praktis untuk mendorong perubahan di dunia sosial (pendidikan) menjadi lebih baik, dengan melakukan tindakan-tindakan perbaikan sosial bersama, kemudian memahami bersama makna tindakan-tindakan ini. Secara bertahap penelitian tindakan di bidang pendidikan meningkat dari penelitian yang amatiran atau penelitian orang miskin menjadi lebih tegar pada dekade tahun 1970-an, terutama di kalangan yang menaruh perhatian terhadap isu-isu pendidikan, dan yang memahami betapa kompleksnya kaitan antara gagasan-gagasan dengan kehidupan, antara teori dan praktek, dan antara pakar kemasyarakatan dan orang awam, padahal mereka hidup dan bekerja di dalam satu dunia (pendidikan).

Sebelum membahas mengenai pengertian PTK dari para ahli, berikut ini adalah pengertian PTK berdasarkan kata dasarnya (Arikunto, 2006:2-3).

1. Penelitian - menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan – menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas – dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa intinya PTK adalah aktifitas pencermatan terhadap suatu proses pembelajaran dengan melakukan tindakan yang disengaja dan telah terencana. Jika melihat pengertian di atas maka penelitian tindakan kelas tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas seperti di perpustakaan, laboratorium, bahkan ketika anak sedang melakukan kunjungan ke museum. Pada intinya ketika siswa melakukan pembelajaran secara bersamaan di suatu tempat maka tindakan dapat dilakukan.

Perkembangan penelitian tindakan kelas banyak memperoleh perhatian khususnya dari para ahli pendidikan. Maka dari itu Wiriaatmadja (2005) mengutip beberapa pengertian penelitian tindakan kelas dari para ahli yang diambil dari Hopkins (1993). Berikut ini penjelasan mengenai pengertian penelitian tindakan kelas dari para ahli yang diadaptasi dari Wiriaatmadja (2005:11-13). Rapoport mengartikan penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan

membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. Sementara itu Kemmis menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah sebuah inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka, pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini. Ebbut mengemukakan penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Sedangkan Elliot melihat penelitian tindakan sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut. Maka dapat dilihat bahwa penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu. (Wiriaatmadja, 2005:13)

Manfaat dalam penelitian tindakan kelas menjadi suatu hal yang sangat penting sebab jika dilihat dari pengertian-pengertian tersebut, maka memperbaiki berlangsungnya pendidikan di kelas menjadi sorotan utama. Maka dari itu seseorang yang melakukan penelitian tindakan kelas akan berpikir manfaat apa yang akan dapat diraih melalui upaya perbaikan dalam tindakan.

Berbeda dengan penelitian pendidikan lainnya, PTK memiliki beberapa karakteristik yang diungkapkan Sukardi (2003: 211) sebagai berikut:

1. Problem yang dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan profesi sehari-hari.
2. Peneliti memberikan perlakuan atau *treatment* yang berupa tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti.
3. Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus, tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif.
4. Adanya langkah berpikir reflektif atau *reflective thinking* dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan.

Karakteristik diatas memperlihatkan bahwa PTK yang dilakukan oleh seorang peneliti memiliki manfaat untuk memperbaiki keadaan di lapangan berdasarkan permasalahan yang ada sehingga hasil penelitian dapat dirasakan langsung. Maka dari itu pelaksanaan PTK tidak dapat disepelekan sebab harus memperhatikan langkah-langkah tertentu demi meningkatkan kualitas yang diharapkan.

Selain karakteristik diatas, dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini, Arikunto (2006:6-8) mengungkapkan beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh para peneliti yaitu:

1. Kegiatan nyata dalam situasi rutin, maksudnya bahwa penelitian tindakan dilakukan oleh peneliti tanpa mengubah situasi rutin. Oleh sebab itu penelitian tidak perlu mengadakan waktu khusus, tidak mengubah jadwal yang sudah ada.
2. Adanya kesadaran diri untuk memperbaiki kinerja, maksudnya guru melakukan penelitian tindakan karena telah menyadari adanya kekurangan pada dirinya, artinya pada kinerja yang dilakukan, dan sesudah itu tentunya ingin melakukan perbaikan.
3. SWOT sebagai dasar berpijak, maksudnya penelitian dimulai dengan melakukan analisis SWOT yang terdiri dari unsur-unsur *strength* (kekuatan) dan *weaknesses* (kelemahan) yang ada pada

diri peneliti dan subjek tindakan yang diidentifikasi sebelum mengidentifikasi yang lain, serta *opportunity* (kesempatan) dan *threat* (ancaman) yang diidentifikasi dari luar diri peneliti atau subjek penelitian.

4. Upaya empirik dan sistemik, yaitu berkaitan dengan pengalaman serta berpijak pada unsur-unsur yang terkait dengan keseluruhan sistem yang terkait dengan objek yang sedang digarap.
5. Ikuti prinsip SMART, yaitu *Spesific* (khusus, tidak terlalu umum), *Managable* (dapat dikelola, dilaksanakan), *Acceptable* (dapat diterima lingkungan) dan *Achievable* (dapat dicapai), *Realistic* (operasional, tidak diluar jangkauan) serta *Time-bound* (diikat oleh waktu, terencana)

Pada dasarnya tujuan utama dari PTK ialah memperbaiki praktek pembelajaran guru di kelas dan bukan untuk menghasilkan pengetahuan atau teori (Wiriaatmadja, 2005:75). Selain karakteristik dari Sukardi di atas, Wiriaatmadja (2005) juga mengungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan sifat PTK. PTK yang juga dikenal dengan sebutan penelitian tindakan emansipatoris memiliki makna (dari kata emansipasi) perbaikan nasib, peningkatan status atau perjuangan kesetaraan. Penelitian tindakan kelas bersifat emansipatoris dan membebaskan (*liberating*) karena penelitian ini mendorong kebebasan berpikir dan berargumen pada pihak siswa, dan mendorong guru untuk bereksperimen, meneliti dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan. (Hopkins dalam Wiriaatmadja, 2005:25).

Upaya perbaikan, selain meningkatkan kesejahteraan guru, yang sangat penting adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka. Penelitian tindakan kelas adalah salah satu jalan yang terbuka untuk para pendidik yang ingin menambah ilmu pengetahuan, melatih praktek pembelajaran di kelas dengan berbagai model yang akan mengaktifkan guru dan siswa, mencoba melakukan

penelitian untuk secara reflektif melakukan kritik terhadap kekurangan dan berusaha memperbaikinya agar pendidikan benar-benar dapat menjadi bidang profesi. (Wiriaatmadja, 2005:29-30)

Penggunaan metode penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dilakukan dalam siklus yang terdiri dari empat langkah. Empat langkah penting yang harus dilakukan adalah pengembangan *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan) dan *reflect* (perenungan) yang dilakukan secara intensif dan sistematis. (Sukardi, 2003: 212-213)

Melalui penggunaan metode penelitian ini maka guru akan memiliki kebebasan untuk melakukan perbaikan pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan permasalahan yang dirasakan. Selain itu guru akan lebih mandiri dalam menemukan kekurangan dirinya ketika melaksanakan peran sebagai fasilitator serta mengupayakan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajarannya.

B. Latar Situasi Sosial, Subjek dan Data Penelitian

1. Latar Situasi Sosial

Penelitian yang dilakukan tidak hanya mempertimbangkan kajian secara teoritis, tetapi juga memperhatikan latar situasi sosial dari subjek yang akan diteliti. Latar situasi sosial penelitian menunjuk pada pengertian lokasi situasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu tempat, pelaku dan kegiatan (Nasution dalam Hasanah, 2006:55).

Dalam penelitian ini SMA Negeri 14 Bandung yang beralamat di Jalan Yudhawastu Pramuka IV merupakan latar situasi sosial sebagai unsur tempat.

Sedangkan yang dimaksud unsur pelaku dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X-A yang berjumlah 39 orang terdiri dari 18 orang siswa putra dan 21 orang siswa putri. Sementara itu yang dimaksud unsur kegiatan adalah proses pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru bersama siswa kelas X-A. Pemilihan salah satu kelas dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik dari penelitian tindakan kelas yang memang pada intinya ingin memperbaiki proses belajar mengajar dalam kelas penelitian berdasarkan permasalahan yang timbul di kelas tersebut.

Sementara itu pemilihan kelas X-A sebagai kelas penelitian disebabkan peneliti merasa kelas ini memiliki potensi yang cukup baik dalam pembelajaran sejarah tetapi sayangnya potensi ini kurang tergali. Minat mereka terhadap pembelajaran sejarah sangat tergantung pada metode yang digunakan guru. Pada saat peneliti melakukan pengamatan awal, peneliti melihat kelas ini menjadi kurang kondusif jika guru hanya menerangkan fakta sejarah. Hal ini berbeda ketika guru menggunakan metode yang lebih menarik sebab siswa terlihat lebih antusias, walaupun pemaknaan dari pembelajaran sejarah itu sendiri belum dapat tercapai. Maka dari itu peneliti mencoba menerapkan pendekatan CTL untuk menggali potensi siswa di kelas X-A melalui pemaknaan terhadap pembelajaran sejarah.

2. Subjek Penelitian

Menurut Nasution dalam Hasanah (2006:56) subjek penelitian dalam penelitian kualitatif-naturalistik adalah hal, peristiwa, manusia, dan situasi yang dapat diobservasi. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah kinerja guru serta

aktifitas siswa kelas X-A SMA Negeri 14 Bandung, proses interaksi antara guru dengan siswa, dan interaksi antara siswa-siswa sendiri dalam proses belajar mengajar sejarah.

3. Data Penelitian

Data penelitian yang akan digunakan meliputi komunikasi, dokumen, serta berlangsungnya pembelajaran yaitu aktifitas guru dan siswa kelas X-A yang dapat diobservasi dalam proses belajar mengajar sejarah. Data penelitian yang telah disebutkan di atas akan diperjelas dalam uraian berikut ini.

- a. Komunikasi interaktif ini terjadi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa lainnya. Pengumpulan data yang berupa komunikasi atau interaksi ini dilakukan dengan observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah di dalam kelas dan juga selama diskusi balikan yang dilakukan peneliti dengan kolaborator.
- b. Dokumen dalam penelitian ini adalah catatan atau bahan tertulis yang dibuat oleh peneliti bersama kolaborator atau juga hasil kerja siswa secara tertulis, misalnya tugas siswa. Catatan yang pada akhirnya akan digunakan dan diobservasi adalah catatan yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan siswa di kelas maupun yang dibuat guru atau peneliti berhubungan dengan permasalahan penelitian.
- c. Aktifitas yaitu interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa, tindakan yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta melihat bagaimana respon siswa terhadap tindakan

guru tersebut. Data ini diperoleh melalui observasi langsung yang dilakukan peneliti dan kolaborator.

C. Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, maka instrumen atau teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat-alat sebagai berikut:

1. Observasi/Catatan Lapangan

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil kepegawaian yang sedang rapat, dsb. Observasi bisa berupa partisipatif (ikut serta dalam kegiatan) dan non partisipatif (hanya mengamati). (Sukmadinata, 2005:220)

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan kolaborator untuk melihat proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga diharapkan mendapatkan informasi tentang gambaran aktifitas belajar mengajar dari awal hingga akhir pelajaran. Dalam observasi ini peneliti harus memiliki ketelitian dan kecermatan yang tajam untuk menuliskan segala hal yang terjadi di dalam kelas maka dari itu peneliti akan melengkapi proses pengamatan dengan daftar ceklis. Tujuan dari penggunaan observasi ini juga untuk mengontrol apakah tindakan yang dilakukan telah sesuai dengan perencanaan sehingga bila ada ketidaksesuaian dapat diperbaiki pada tindakan selanjutnya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dan dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual maupun secara kelompok. Sebelum melakukan wawancara para peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang diminta dijawab oleh responden. Isi pertanyaan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian (Sukmadinata, 2005:216).

Menurut Hopkins (Wiriaatmadja, 2005:117) wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara untuk memperoleh informasi dari guru dan siswa mengenai tanggapan siswa dan guru terhadap penerapan pendekatan CTL untuk melihat apakah siswa sudah dapat merespon pembelajaran dengan baik serta apakah siswa sudah dapat memaknai dan melakukan refleksi atau perenungan terhadap pembelajaran yang didapatnya.

3. Tugas Siswa

Tugas siswa diberikan baik secara individu maupun kelompok untuk memperlihatkan hasil refleksi siswa secara non-lisan. Hal ini dilakukan untuk melihat pemaknaan yang dapat diambil siswa setelah mendapat arahan dari guru mengenai materi sejarah yang dihubungkan dengan masalah-masalah di lingkungan sekitar siswa. Produk refleksi non-lisan akan menjadi tugas utama siswa secara individu yang akan memperlihatkan apakah siswa sudah dapat

memaknai pembelajaran sejarah melalui refleksi. Tugas-tugas refleksi ini dapat berbentuk berbagai produk misalnya karangan bebas, puisi, artikel, surat, karikatur, poster dan lain-lain.

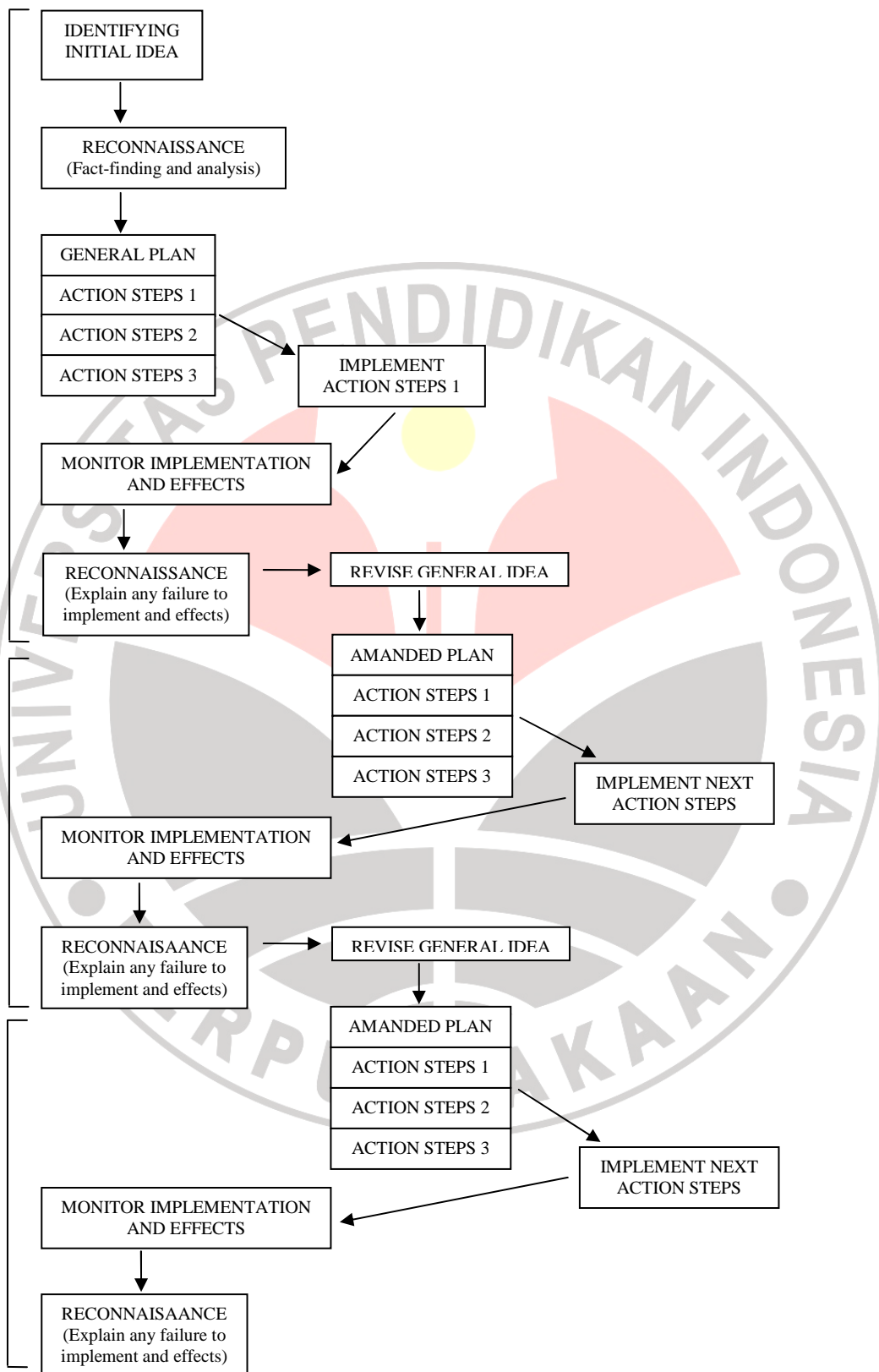
4. Format Pendapat Siswa

Format pendapat siswa berisi tentang tanggapan atau refleksi siswa mengenai kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pendekatan CTL untuk membangun pemaknaan siswa terhadap pembelajaran sejarah. Format ini diisi oleh siswa pada setiap akhir pembelajaran untuk melihat sejauh mana tanggapan positif siswa terhadap tindakan yang telah dilakukan guru.

D. Prosedur Dasar Tindakan

1. Prosedur Pengembangan Tindakan

Prosedur pengembangan tindakan dilakukan dalam empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Hopkins, 1993). Sebenarnya ada banyak model yang dikembangkan oleh para ahli dalam penelitian tindakan kelas. Model-model tersebut diantaranya dari Kemmis dan Taggart (1988), model Elliot (1991), model Ebbutt (1993), dan model McKernan (1991) (Rochiati Wiriaatmadja, 2005:70). Dalam penelitian ini peneliti memutuskan untuk menggunakan model dari Elliot dikarenakan model dari Elliot lebih terperinci sehingga hasil yang didapat melalui tindakan akan lebih jelas. Berikut ini merupakan gambar model dari Elliot:



Gambar 3.1 Model PTK dari Elliot (Hopkins, 1993:49)

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) pada umumnya mengenal empat langkah penting yaitu *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan) dan *reflect* (perenungan) yang dilakukan secara intensif dan sistematis. Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing tahapan yang diadaptasi dari Sukardi (2003:213) sebagai berikut:

1. Rencana (*Plan*)

Rencana merupakan serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Dalam penelitian tindakan, rencana tindakan harus berorientasi ke depan dan bersifat fleksibel. Perencanaan dalam penelitian tindakan sebaiknya lebih menekankan pada sifat-sifat strategik yang mampu menjawab tantangan yang muncul dalam proses belajar mengajar dan mengenal rintangan yang sebenarnya.

Pada tahap perencanaan, peneliti dan kolaborator akan menyusun serangkaian rencana yang akan mendukung proses hubungan materi sejarah dengan materi yang sifatnya kontekstual berdasarkan konstruksi relasi yaitu penentuan topik dan konsep, pengembangan *critical question* model *ways of knowing* dari Jurgen Habermas, serta mengangkat masalah-masalah sosial kontemporer. Selain itu perencanaan dalam penelitian ini juga meliputi penyusunan alat pengumpul data yang berupa catatan observasi, format pendapat siswa serta rencana pelaksanaan pengajaran (RPP).

2. Tindakan (*Act*)

Langkah kedua yang perlu diperhatikan adalah langkah tindakan yang terkontrol secara seksama. Tindakan dalam penelitian tindakan harus hati-hati dan

merupakan kegiatan praktis yang terencana. Ini dapat terjadi jika tindakan tersebut dibantu dan mengacu kepada rencana yang rasional dan terukur.

Dalam tahap ini peneliti akan melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Tindakan yang dilakukan di kelas X-A ialah dengan melaksanakan pembelajaran sejarah melalui pendekatan CTL yang menekankan komponen refleksi untuk dapat melihat peningkatan kemampuan siswa dalam memaknai pembelajaran sejarah yang didapatnya dengan cara menghubungkan materi sejarah dengan masalah sosial yang ada di sekitar siswa. Sementara itu kolaborator akan mendampingi peneliti sebagai pengamat dari awal hingga akhir pembelajaran.

3. Pengamatan (*Observe*)

Observasi pada Penelitian Tindakan Kelas mempunyai fungsi mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Oleh karena itu, observasi harus mempunyai beberapa macam unggulan seperti: memiliki orientasi prospektif, memiliki dasar-dasar reflektif waktu sekarang dan masa yang akan datang. Observasi yang hati-hati dalam hal ini sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan tindakan yang diambil peneliti yang disebabkan oleh adanya keterbatasan menembus rintangan yang ada di lapangan. Seperti dalam perencanaan, observasi yang baik adalah observasi yang fleksibel dan terbuka untuk dapat mencatat gejala yang muncul baik yang diharapkan atau yang tidak diharapkan.

Dalam tahap ini peneliti dan kolaborator mengamati aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sejarah sehingga peneliti dan kolaborator dapat

melihat peningkatan atau kekurangan apa saja yang terdapat dalam tindakan yang telah dilakukan untuk kemudian direfleksikan.

4. Reflektif (*Reflect*)

Langkah ini merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi. Langkah reflektif ini berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, problem, isu, dan hambatan yang muncul dalam perencanaan tindakan strategik. Langkah ini juga dapat digunakan untuk menjawab variasi situasi sosial dan isu sekitar yang muncul sebagai konsekuensi adanya tindakan terencana.

Dalam tahap ini peneliti dan kolaborator akan mendiskusikan berbagai hal yang didapat dari hasil tindakan dan pengamatan baik itu peningkatan maupun kekurangan. Selanjutnya setelah menemukan permasalahan atau kekurangan dalam proses belajar mengajar maka disusun strategi perbaikan untuk diterapkan pada tindakan selanjutnya.

2. Prosedur Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus memiliki langkah-langkah yang secara global diuraikan sebagai berikut:

- a. Kegiatan pendahuluan, meliputi kegiatan membuka pelajaran, mengabsen, menuliskan topik, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi serta apersepsi.

- b. Kegiatan pokok, meliputi kegiatan penyampaian gambaran materi oleh guru, diskusi kelompok atau ceramah dan tanya jawab yang berkenaan dengan penghubungan materi dengan keseharian siswa, presentasi dan tanya jawab antar siswa, menyampaikan pendapat dan argumen serta penugasan yaitu membuat refleksi yang berbentuk produk seperti puisi, poster, karikatur dan lain-lain untuk melihat pemaknaan yang dapat diambil siswa dari materi sejarah.
- c. Kegiatan Penutup, meliputi kegiatan menyimpulkan oleh siswa dan guru kemudian penulisan pendapat siswa pada format pendapat.
- d. Setelah pembelajaran selesai dilaksanakan, peneliti dan kolaborator melakukan diskusi balikan dan refleksi untuk melihat kekurangan yang terdapat dalam tindakan yang telah dilakukan kemudian menyusun rencana perbaikan untuk pertemuan berikutnya.

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, mengolah dan menginterpretasikannya kemudian melakukan pengujian terhadap validasi dari data tersebut. Data yang didapat oleh peneliti dari hasil catatan lapangan, wawancara, observasi dan lain-lain setelah melakukan penelitian tindakan kelas pada setiap siklus ini berbentuk data yang masih mentah dan belum diolah. Data mentah ini kemudian harus diolah dan diinterpretasikan. Untuk menguji validitas dari data yang telah diperoleh tersebut maka peneliti melakukan langkah-langkah

yang dikemukakan Hopkins (1993) dalam Wiriaatmadja (2005:168) sebagai berikut:

1. *Member Check*

Member check dilakukan dengan memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara kemudian dilihat apakah informasi yang didapat itu tetap sifatnya sehingga dapat dipastikan kebenarannya. Langkah ini dapat dilakukan dengan mengkonfirmasi informasi yang telah diperoleh kepada guru lain, siswa, juga mendiskusikannya dengan kolaborator. Pada tahap ini peneliti akan mengecek semua data untuk melihat apakah data tersebut dapat dipercaya sehingga dapat segera dilakukan pengolahan data.

2. *Triangulasi*

Triangulasi yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis yang dilakukan peneliti dengan membandingkan dengan hasil mitra lain yang hadir dan menyaksikan pada situasi yang sama. Perbandingan yang telah dilakukan menyebabkan peneliti mempunyai kesempatan untuk menganalisisnya dan melakukan perubahan berdasarkan data yang baru dan lengkap. Pada tahap ini peneliti akan berdiskusi dengan kolaborator mengenai data yang telah diperoleh kemudian menyimpulkan kekurangan dan kelebihan tindakan yang telah dilakukan. Kekurangan harus diperbaiki pada pertemuan selanjutnya sedangkan kelebihan harus dipertahankan dan dimaksimalkan.

3. *Expert Opinion*

Expert Opinion dilakukan dengan meminta nasihat atau mengkonsultasikan hasil temuan penelitian kepada ahli atau pembimbing. Perbaikan, modifikasi atau penghalusan berdasarkan arahan pembimbing akan memvalidasi hipotesis, konstruk, dan analisis sehingga akan meningkatkan derajat keterpercayaan penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini peneliti akan berkonsultasi pada pembimbing untuk mendiskusikan data yang didapatkan pada setiap tindakan sehingga pembimbing dapat memberikan masukan dan kritikan apakah data tersebut sudah cukup tetap dan dapat dipercaya.

